

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk untuk mengatur kehidupan, dengan tujuan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹ Sebagai kitab terakhir yang diturunkan, Al-Qur'an menjadi mukjizat terbesar dan panduan utama bagi umat Islam yang tetap relevan dari zaman Nabi hingga sekarang. Selain sebagai pedoman hidup umat manusia, Al-Qur'an juga banyak dikaji oleh ahli ilmu, termasuk dalam bidang tafsir. Mengingat pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan dalam Al-Qur'an, maka ajarannya harus dipelajari di berbagai lembaga pendidikan. Dalam kegiatan belajar mengajar dan penyampaian informasi,

¹ Millah Noer Khasanah, "Konsep Al-Qolam QS Al-Alaq Ayat 4 Perspektif Islam Dengan Pendekatan Agama dan Sains (Kajian dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Jalalain)" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023). Hal. 1.

alat tulis seperti pena dan tinta—*al-qalam* dan *al-midad* dalam Al-Qur'an—menjadi simbol yang sangat berarti.²

Komponen penting dari kegiatan belajar mengajar yang melibatkan berbicara, menulis, dan membaca adalah *al-qalam* (pena), sebuah alat tulis. Menulis memungkinkannya seseorang untuk menciptakan karya tulis dan mengomunikasikan ide dan emosi. Meskipun ada banyak alat tulis yang berbeda, termasuk pensil dan bolpoin, tapi pena adalah yang pertama menggunakan tinta, yang merupakan bagian penting yang tak terpisahkan.³

Pena (*al-qalam*) dan tinta (*al-midad*) tidak sama di masa lalu. Namun inovasi manusia telah menghasilkan pena yang semakin efektif seiring berjalannya waktu, sehingga mengarah pada tren kombinasi pena dan tinta saat ini. Pena tetap menjadi alat yang diperlukan meskipun pada awalnya dibuat dari bahan seperti buluh atau bulu angsa dan sering kali merepotkan karena tintanya cenderung tumpah. Pena terbuat dari kayu di masa lalu,

² Abdil Gufron Anshorullah, “Konsep Al-Qolam dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember, 2019). Hal. 1.

³ Halimatus Zahroh, “Makna Al-Qolam dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik)” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Madura, 2023). Hal. 1.

dan bekerja secara efektif di atas kertas karena ujungnya dicelupkan ke dalam wadah tinta.⁴ Pena dan tinta berubah seiring waktu, dan pensil sekarang menjadi alat tulis yang umum. Pena masih berguna untuk meningkatkan kreativitas dan membantu dalam pencatatan dan ingatan, meskipun media digital semakin populer. Menulis dengan pena lebih efisien dibandingkan mengetik di *keyboard*, menurut peneliti Audrey van der Meer.⁵

Orang pertama yang menulis dengan pena adalah Nabi Idris AS. Pada hakikatnya, proses berpikir dan menulis merupakan dua kegiatan yang saling berkaitan. Tulisan seseorang akan semakin baik jika ia menulis secara teratur karena pikirannya akan semakin teratur, jernih, dan bersih. Tulisan seseorang dapat menunjukkan mentalitas dan proses berpikirnya. Kualitas dan ciri-ciri tulisan seseorang juga dapat menunjukkan tingkat kecerdasannya. Menulis memungkinkan seseorang untuk mengungkapkan ide dan pikiran, mengubah perspektif orang lain,

⁴ Khasanah, "Konsep Al-Qolam QS Al-Alaq Ayat 4 Perspektif Islam Dengan Pendekatan Agama dan Sains (Kajian dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Jalalain)." Hal. 14.

⁵ Zahroh, "Makna Al-Qolam dalam Al-Qu'ran (Kajian Semantik)." Hal. 2.

memperbaiki sudut pandangnya sendiri, dan menyimpan pengetahuan berdasarkan pengalaman.⁶

Sejak zaman kuno, menulis telah digunakan untuk menjaga cerita, ucapan, dan pengetahuan tetap teratur dan terorganisir. Dalam konteks ini, tulisan menjadi sarana pertukaran informasi yang penting, yang memungkinkan pengembangan dan pelestarian ilmu pengetahuan sesuai dengan kehendak Allah SWT. Melalui perantara pena, Allah mengajarkan manusia cara menulis. Pena menjadi sebuah alat yang berfungsi sebagai sarana komunikasi lisan agar manusia dapat saling memahami. Pena yang dalam Al-Qur'an disebut *al-qalam* beserta *al-midad* sebagai tintanya merupakan anugerah luar biasa dari Allah SWT yang berfungsi sebagai perantara pemahaman dan komunikasi lisan manusia.

Al-Qur'an menawarkan berbagai konsep untuk membantu manusia dalam mengatur kehidupannya, salah satunya adalah konsep *al-qalam* dan *al-midad*. *Al-qalam* berarti pena, sedangkan

⁶ Khasanah, "Konsep Al-Qalam QS Al-Alaq Ayat 4 Perspektif Islam Dengan Pendekatan Agama dan Sains (Kajian dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Jalalain)." Hal. 2.

al-midad berarti tinta. Konsep *al-qalam* dalam Islam dapat diartikan sebagai proses penulisan, perekaman, atau penyimpanan wahyu Allah dalam Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an, *al-qalam* digunakan dalam dua bentuk, yakni: mufrad dan jamak. Al-Qur'an menggunakan kata *al-qalam* dalam bentuk mufrad dan kata *aqlam* dalam bentuk jamak. Konotasi *al-qalam* telah berubah seiring berjalannya waktu; sekarang juga merujuk pada anak panah selain pena. Meskipun demikian, istilah *al-qalam* sekarang lebih sering dipahami sebagai pena setelah Al-Qur'an diwahyukan.⁷ Sedangkan *al-midad* hanya muncul dalam bentuk mufrad, yaitu kata *midadan* yang berarti tinta.⁸

Dalam Al-Qur'an, *al-qalam* berarti pena. Kata *qalama*, yang merujuk pada benda keras seperti paku, mata tombak, atau tebu, merupakan asal kata *al-qalam*.⁹ Istilah *al-qalam* dan turunannya dijelaskan dalam empat surat Al-Qur'an, yaitu QS.

⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997). Hal. 1153.

⁸ Risman Bustamam, "Tulis Menulis (Kitabah) Sebagai Pilar Keilmuan Perspektif Al-Qur'an: Pendekatan Tafsir Tematik, Hermenetik, dan Linguistik," dalam *Integration and Interconnection of Sciences "The Reflection of Islam Kaffah"* (Sumatera Barat: Batusangkar International Conference I, 2016). Hal. 606.

⁹ Zahroh, "Makna Al-Qolam dalam Al-Qu'ran (Kajian Semantik)." Hal. 11.

Al-`Alaq (96): 4, QS. Al-Qalam (68): 1, QS. Luqman (31): 27, dan QS. Ali Imran (3): 44.¹⁰ Akar kata *madda* dan bentuk turunannya disebutkan sebanyak 32 kali dalam Al-Qur'an, salah satu bentuk turunannya adalah kata *midadan* yang hanya ditemukan di QS. Al-Kahfi (18): 109.¹¹ Menafsirkan makna kata-kata dalam Al-Qur'an bisa menjadi tantangan, karena setiap kata memiliki makna spesifik namun saling terhubung, memberikan pemahaman yang lebih lengkap mengenai peran dan fungsinya.

Penelitian tentang konsep *al-qalam* dan *al-midad* menunjukkan bahwa meskipun *al-qalam* telah banyak dikaji, belum ada penelitian yang mengkaji kedua konsep tersebut secara bersamaan. Menurut beberapa penelitian yang ada, *al-midad* digunakan untuk mendukung konsep *al-qalam*,¹² padahal kedua konsep tersebut mempunyai makna yang berbeda, meskipun keduanya tidak dapat dipisahkan. Penafsiran dan konsep *al-qalam*

¹⁰ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyah, 1945). Hal. 552.

¹¹ Baqi. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*. Hal. 662.

¹² Abdil Gufron Anshorullah, "Konsep Al-Qolam dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember, 2019). Hal. 1-2.

dan *al-midad* dalam Tafsir As-Sa'di serta relevansi kedua konsep tersebut di era modern, inilah yang dikaji dalam penelitian ini. Hal ini yang menjadi ruang bagi penulis untuk mengkaji lebih lanjut dan menganalisis penafsiran yang diberikan As-Sa'di karena kedua konsep tersebut belum dikaji secara khusus dalam tafsir tersebut pada penelitian-penelitian sebelumnya.

Dalam kitab tafsirnya yang terkenal itu, beliau mengkaji secara mendalam sejumlah konsep dalam Al-Qur'an, termasuk *al-qalam* dan *al-midad*. Tafsir ini disusun oleh As-Sa'di, beliau bergelar *al-'Allamah* lahir di Unaizah pada 12 Muharram 1307 H dan wafat pada 22 Jumadil Akhir 1376 H. Ia dikenal karena sifatnya yang zuhud dan waro (hati-hati).¹³ Berdasarkan temuan penelitian terdahulu, tafsir ini mengadopsi corak *al-Adab al-Ijtima'i* dan berkonsentrasi pada penyelesaian konsep-konsep kebahasaan dan penjelasan maknanya. Tafsir ini menggunakan *metode tafsir ijmalī* (global) dengan menggunakan dua sumber penafsiran, yakni: *bi ar-Ra'yi* (berdasarkan ijtihad dan akal) dan

¹³ Syaikh Abdur Rahman bin Nashir As-Sa'di, *Manzhumah As-Sayr Ilallah Wad Daril Akhirah*, trans. oleh Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As-Sidawi (Penerbit Yusuf Abu Ubaidah, 2024). Hal. 16-18.

bi al-Ma'tsur (berdasarkan riwayat). Metode ini menunjukkan keluasan pemahamannya terhadap wahyu, yang mencakup berbagai konsep seperti *al-qalam* dan *al-midad*.¹⁴

Manhaj Salafiyah yang dipengaruhi Muhammad bin Abdul Wahhab dan Ibnu Taimiyah mewarnai kitab tafsir ini.¹⁵ Jalan yang ditempuh oleh Rasulullah SAW dan generasi-generasi saleh setelahnya, yaitu para sahabat, tabi'in, dan tabi' tabi'in, dikenal dengan sebutan *Manhaj Salaf*. Mereka yang menganut jalan *Salafush Shalih* disebut sebagai *Salafi* atau *Salafiyah*. Tulisan-tulisan Ibnu Taimiyyah pada abad ke-14 M memopulerkan sebutan *Salafush Shalih* dan *Salafiyah*, namun ia lebih menekankan pada istilah *mazhab Salaf* daripada *manhaj Salaf*.¹⁶

¹⁴ Wagiman Manik, "Pemikiran Pendidikan Asy-Syaikh As-Sa'di dalam Tafsir Taysir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan" (Disertasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020). Hal. 20.

¹⁵ Salsabila Qatrunnada dan Reni Solianti, "The Practice of Interpretation of As-Sa'di And Muhammad Ali Ash-Shabuni (A Comparative Study of Q.S. Al-Baqarah/2: 284-286)," *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies*, vol. 2, 2023. Hal. 96.

¹⁶ Anggi Gusela Munggaran, *Konsep Manhaj Salaf*. (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, t.t). Hal. 11.

As-Sa'di menekankan aspek-aspek positif Al-Qur'an dalam pengantarnya, menguraikan tujuan dan keuntungan tafsir berdasarkan *Bada'i al-Fawaid* karya *Ibn al-Qayyim*. Ia menggarisbawahi bahwa meskipun Al-Qur'an telah diterjemahkan oleh banyak ulama, banyak dari tafsir ini yang panjang atau hanya berisi beberapa frasa tanpa konteks apa pun. As-Sa'di kemudian menyoroti pentingnya ilmu tafsir sebagai wahyu dari Yang Maha Bijaksana dan mendorong para pembaca untuk mempelajari Al-Qur'an dengan mempertimbangkan keadaan yang relevan.¹⁷

Sistematika penafsiran Syaikh As-Sa'di dalam karyanya diawali dengan ayat yang sama tanpa pendahuluan, dan beliau menjelaskan makna setiap ayat serta menghubungkannya dengan ayat-ayat yang datang sebelum dan sesudahnya.¹⁸ Beliau menjelaskan makna ayat-ayat tersebut dengan cara yang mudah dipahami oleh masyarakat umum, yakni dengan menyampaikan

¹⁷ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taysir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan* (Kairo: Dar Ibn Al-Jauzi, t.t.). Hal. 24-25.

¹⁸ Qatrunnada dan Solianti, "The Practice of Interpretation of As-Sa'di And Muhammad Ali Ash-Shabuni (A Comparative Study of Q.S. Al-Baqarah/2: 284-286)." Hal. 97.

penjelasan secara ringkas tanpa terlalu merinci tata bahasa, terutama pada topik aqidah, fiqih, sirah, nasihat, dan akhlak. Pendekatan *An-Nazhari* ikut mewarnai tafsirnya, yang mana cenderung memadukan pemahaman rasional dengan pemahaman dimensi batin yang lebih dalam, hal ini juga sejalan dengan pendekatan Sufi Nazhari.¹⁹

Kitab tafsir ini menurut Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin memiliki beberapa keunggulan dibanding tafsir lainnya yang perlu dikaji lebih lanjut. Keunggulan tersebut antara lain gaya bahasanya tidak bertele-tele atau lugas sehingga mudah dipahami oleh berbagai kalangan, menghindari kalimat-kalimat yang panjang dan tidak penting, serta meminimalisir penyebutan perbedaan pendapat selain yang mendasar. As-Sa'di mengikuti *manhaj* para salaf dalam ayat-ayat sifat tanpa menyimpang atau menafsirkannya dengan cara yang bertentangan dengan kehendak Allah, yang menjadi dasar untuk memperkuat keimanan. Ia memberikan penjelasan yang mendalam dan menyeluruh dalam simpulan ayat-ayat tersebut, termasuk manfaat, hukum, dan

¹⁹ Muhyiddin Ma'ruf, "Tafsir Sifat-sifat Allah dalam Tafsir As-Sa'di" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Antasari, 2017). Hal. 41.

hikmahnya, serta memberikan petunjuk tentang akhlak yang luhur.²⁰

Landasan dan kajian yang menarik yang mana menjadi alasan penulis memilih kitab tafsir ini adalah tokoh As-Sa'di yang dikenal dengan sebutan *al-'Allamah* dan seorang ulama yang memiliki keutamaan *waro'* dan zuhud, kitab tafsirnya yang terkenal, pendekatan *an-nazhari* yang ikut mewarnai penafsirannya, serta keunggulan kitab tafsirnya yang telah disebutkan oleh para ulama. Hal ini juga sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu guna menganalisis penafsiran As-Sa'di terhadap ayat-ayat *al-qalam* dan *al-midad* serta menyelidiki sudut pandangannya terhadap kedua konsep tersebut. Sebab, hingga saat ini belum ada penelitian yang secara eksplisit membahas kedua konsep tersebut dalam tafsir As-Sa'di, maka kini terbuka ruang bagi penulis untuk lebih lanjut melihat penafsiran As-Sa'di terhadap ayat *al-qalam* dan *al-midad* serta konsep keduanya dalam kitab tafsirnya. Oleh karena itu, sangat penting dan menarik untuk melakukan penelitian tentang "***Penafsiran As-***

²⁰ Ma'ruf, "Tafsir Sifat-sifat Allah dalam Tafsir As-Sa'di." Hal. 48-49.

Syaikh As-Sa'di Tentang Konsep Al-Qalam dan Al-Midad dalam Tafsir Taysir Al-Karim Al-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan."

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya mendasari rumusan masalah dan batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *al-qalam* dan *al-midad* perspektif Asy-Syaikh As-Sa'di?
2. Bagaimana konsep *al-qalam* dan *al-midad* dalam tafsir *Taysir Al-Karim Al-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan* karya As-Syaikh As-Sa'di?
3. Bagaimana relevansi konsep *al-qalam* dan *al-midad* di era modern?

Penulis dalam penelitian ini membatasi pembahasan hanya pada ayat-ayat *al-qalam* dan *al-midad* dalam tafsir As-Sa'di agar pembahasan tidak meluas dan menimbulkan kesalahpahaman. QS. Al-Alaq (96): 4, QS. Al-Qalam (68): 1, QS.

Luqman (31): 27, dan QS. Ali-Imran (3): 44 merupakan ayat-ayat *al-qalam*, sedangkan QS. Al-Kahfi (18): 109 dan QS. Luqman (31): 27 merupakan ayat-ayat *al-midad*.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan dari rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui penafsiran ayat-ayat *al-qalam* dan *al-midad* perspektif Asy-Syaikh As-Sa'di.
2. Mengetahui konsep *al-qalam* dan *al-midad* menurut tafsir *Taysir Al-Karim Al-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan* karya As-Syaikh As-Sa'di.
3. Mengetahui relevansi konsep *al-qalam* dan *al-midad* di era modern.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang ditujukan untuk tujuan tertentu tidak diragukan lagi memiliki manfaat atau aplikasi praktis dan teoritis. Secara umum, penelitian ini bermanfaat bagi penulis guna memenuhi salah satu tugas akademik pada jenjang S1 Program

Sarjana di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Secara khusus, manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi beberapa kategori berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menurut As-Syaikh As-Sa'di dalam tafsir *Taysir Al-Karim Al-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*, kajian ini secara teoritis akan memberikan gambaran lebih jelas tentang pandangannya terhadap konsep *al-qalam* dan *al-midad*.

2. Manfaat Praktis

Bagi penulis sendiri, selain menjadi referensi dan pedoman yang berharga bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, penulis berharap kajian ini dapat memperdalam pemahaman dan pengetahuan tentang pokok bahasan. Lebih jauh, kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi pembahasan tentang penafsiran ulang ayat-ayat *al-qalam* dan *al-midad*. Kajian ini juga diharapkan dapat memenuhi persyaratan untuk

memperoleh gelar Sarjana Agama di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Bagi peneliti lain, hasil kajian ini dapat menjadi pedoman dan landasan mengembangkan penelitian yang akan datang. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya tafsir ayat-ayat *al-qalam* dan *al-midad* yang selama ini hanya menekankan pada anjuran untuk belajar dan pelajaran Allah kepada manusia.

Bagi UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan penafsiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang kajian Al-Qur'an di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, khususnya dalam bidang penafsiran ilmiah tentang ayat-ayat *al-qalam* dan *al-midad*. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menafsirkan gagasan atau konsep As-Sa'di.

Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pedoman dan rujukan, serta dapat

dijadikan bahan pertimbangan dalam mengamalkan gagasan *al-qalam* dan *al-midad* dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu terkait konsep *al-qalam* dan *al-midad* yang diambil dari berbagai sumber; penulis belum menemukan adanya kajian khusus yang membahas konsep *al-qalam* dan *al-midad* menurut tafsir As-Sa'di; namun penulis menemukan beberapa penelitian tentang konsep *al-qalam* dan *al-midad* dari berbagai sumber yang tidak penulis temukan dari tafsir di atas:

1. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Millah Noer Khasanah dari UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, dengan judul "*Konsep Al-Qolam QS Al-Alaq Ayat 4 Perspektif Islam Dengan Pendekatan Agama dan Sains (Kajian dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Jalalain)*", yang diterbitkan pada tahun 2023.

Kajian ini menghasilkan sejumlah temuan penting. *Al-qalam* dipahami dalam Tafsir Al-Misbah sebagai alat tulis yang mula-mula tersusun dari bahan-bahan yang telah dipotong dan diasah, termasuk juga tulisan itu sendiri. Di sisi lain, *al-qalam* merujuk pada pelajaran Allah kepada manusia dalam Tafsir Al-Jalalain, di mana Nabi Idris AS disebut sebagai penulis pertama. Islam menawarkan makna dan tujuan untuk mendokumentasikan ajaran dan sejarah, dan menempatkan penekanan kuat pada prinsip-prinsip moral dan spiritual seperti keadilan dan kejujuran dalam menulis. Menurut ilmu pengetahuan, *al-qalam*, alat tulis tradisional, menandai dimulainya teknologi penulisan, yang kemudian berkembang melalui teknologi cetak dan digital untuk memfasilitasi distribusi ilmu pengetahuan secara efektif.

2. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Abdil Gufron Anshorullah dari IAIN Jember, dengan judul "*Konsep Al-*

Qolam dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)", yang diterbitkan pada tahun 2019.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa empat ayat berbeda—Surah Al-Alaq ayat 4, Surah Al-Qalam ayat 1, Luqman ayat 27, dan Ali Imran ayat 44—mengandung makna *al-qalam* dalam Al-Qur'an. Makna *al-qalam* dalam penelitian ini dipisahkan menjadi dua periode: periode Makkiah, yang diartikan sebagai “pena” yang dibuat Allah untuk mencatat nasib dari masa lalu hingga akhir zaman; dan masa Madaniyah yang lebih mendekati makna sebenarnya pena sebagaimana tercantum dalam Surat Luqman ayat 27. Ada perbedaan bacaan dalam Surat Ali Imran ayat 44; beberapa melihatnya sebagai pena, sementara yang lain melihatnya sebagai anak panah atau busur. Menurut pemahaman para ulama, At-Thabari menekankan bahwa *al-qalam* adalah ajaran Allah yang memperingatkan manusia agar tidak sombong mengingat keterbatasan kedudukan manusia, bukan sekedar pena fisik. Surah Al-Alaq adalah wahyu

pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW, dan *al-qalam* juga dianggap sebagai anugerah Allah yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan. Al-Mawardi menyebutkan dua arti *al-qalam*: pena yang mencatat semua kebaikan dan kelebihan manusia, dan pena yang digunakan untuk menulis peringatan di Lauh Mahfudz.

3. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Halimatus Zahroh dari Institut Agama Islam Negeri Madura, dengan judul "*Makna Al-Qalam dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik)*", yang diterbitkan pada tahun 2023.

Dua simpulan dapat ditarik dari temuan kajian ini:

- (1) Al-Qur'an memiliki empat kata, yang tersebar dalam empat surah, yang mengandung istilah *al-qalam* dan turunannya. "*Aqlam*" juga berarti "pena" dalam QS. Luqman (31): 27, "*al-qalam*" berarti "pena" dalam QS. Al-Qalam (68): 1 dan QS. Al-Alaq (96): 4, dan "*aqlam*" berarti "anak panah" dalam QS. Ali Imran (3): 44. (2). Evolusi makna dari periode Jahiliah hingga Al-Qur'an dan

periode pasca-wahyu ditunjukkan oleh analisis istilah *al-qalam* yang memanfaatkan semantik Toshihiko Izutsu. Makna relasional *al-qalam* mencakup "pena," "ujung busur," "anak panah," dan "ujung jarum," tetapi makna utamanya adalah "memotong." "*Aqlam*," bentuk jamak dari *al-qalam*, telah ditafsirkan dalam berbagai cara. Sebagian orang melihatnya sebagai anak panah yang digunakan untuk mengundi, sementara yang lain melihatnya sebagai sejenis pena. Pandangan kedua lebih penting karena Allah menyebut jenis anak panah yang digunakan untuk mengundi di ayat lain dengan menggunakan kata "*azlam*" dan bukan "*aqlam*." Alasan mengapa *al-qalam* diucapkan seperti itu adalah karena awalnya merupakan sepotong bahan seperti anak panah yang telah diasah. Seiring berjalannya waktu, pena telah berevolusi menjadi lebih mudah digunakan. Pena berfungsi sebagai alat untuk menulis, membuat catatan, dan mengomunikasikan pengetahuan atau informasi secara tertulis.

4. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zahwa Amaly Fiddaraini dan Muhammad Ariffur Rohman dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul "*Penafsiran Term Nun, Al-Qalam, dan Yasthurun dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotik)*" yang diterbitkan sebagai artikel ilmiah pada tahun 2020.

Penelitian ini bertujuan untuk menarik wawasan baru dari kata *Nun*, *al-Qalam*, dan *Yasthurun* dengan menggunakan pendekatan modern, atau semiotik. Berdasarkan data yang disajikan dalam penelitian ini, dapat diamati bahwa analisis dan interpretasi ayat-ayat, khususnya yang menjadi fokus utama penelitian ini, secara konsisten menggunakan jumlah riwayat relatif yang relatif sedikit. Kritik utama terhadap Al-Qur'an adalah bahwa ia menekankan *aqliyah* atau *isyari*, yang dapat diperluas menjadi semiotik dalam konteks pengembangan teori modern. Data yang tersedia menunjukkan bahwa ada kedekatan antara keduanya. Sebagai contoh, interpretasi yang berasal dari metode

semiotik menunjukkan hubungan yang erat antara Nun, al-Qalam, dan Yasturun. Citra bunyi yang dihasilkan dari simbol-simbol ini berfungsi sebagai penanda, sedangkan ragam makna dan pemahaman yang muncul darinya berfungsi sebagai petanda.

Temuan analisis juga menunjukkan adanya kemiripan antara teknik tafsir kuno (*mutaqaddimin*) dan teknik tafsir masa kini (*mutaakhirin*). Nun dimaknai sebagai "bak tinta" jika dibaca berdasarkan pengertian interaksi antara tanda, metafora, dan metonim. Bak tinta berfungsi sebagai wadah tinta, yaitu zat yang digunakan dalam alat tulis. Tafsir lain tentang Nun adalah tentang sungai di surga, yang terkait dengan QS Al-Kahfi: 109. Nun dianggap sebagai malaikat yang diperintahkan untuk menulis dengan pena dengan menggunakan teori heuristik serta pembacaan retroaktif, semantik, dan hermeneutik. Nun berperan sebagai malaikat yang melukis segala sesuatu yang terjadi di atas kanvas atau lembaran yang dituang tinta. Hirarki antara Tuhan dan makhluk-Nya

dengan demikian tercermin dalam ungkapan "*Nun wa al-Qalam wa ma yasthurun.*"

5. Penelitian yang dilakukan oleh Moch Yaziidul Khoiri dari STAI Darussalam Krempyang-Nganjuk, dengan judul "*Kajian Surat Al-Qalam 1 dan Surat Al-Alaq 4 'Alladzi 'Allama Bi Al-Qolam' Dalam Perspektif Pentingnya Alat Tulis,*" yang diterbitkan sebagai artikel ilmiah pada tahun 2020.

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara makna Surah al-'Alaq yang menjelaskan pentingnya perintah membaca dengan Surah al-Qalam yang membahas tentang tinta atau pena. Komputer dan alat perekam lainnya juga dianggap alat tulis dalam perspektif ini, selain pena. Ketersediaan alat tulis ini mempunyai sejumlah dampak, seperti menumbuhkan kreativitas, membantu menghasilkan karya baru, menghasilkan ide-ide baru, dan membantu proses memori.

Penulis menyimpulkan bahwa, hingga saat ini, belum ada penelitian yang mengangkat topik yang penulis angkat, berdasarkan lima penelitian terdahulu yang ditemukan. Sedangkan penelitian penulis mengenai “Penafsiran Asy-Syaikh As-Sa’di tentang konsep *al-qalam* dan *al-midad* dalam tafsir *Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*,” meskipun terbantu dengan judul-judul penelitian terdahulu, namun penulis berpendapat bahwa judul yang dipilih belum pernah diteliti sebelumnya sehingga menjadikannya layak untuk menjadi topik penelitian.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

“Penafsiran Asy-Syaikh As-Sa’di tentang konsep *al-qalam* dan *al-midad* dalam tafsir *Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*,” adalah judul penelitian ini, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi tokoh, yaitu berdasarkan data tekstual dan bukan data lapangan. Oleh

karena itu, kajian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan, yaitu proses pengumpulan informasi dan data terperinci dari berbagai sumber yang relevan dengan pokok bahasan,²¹ khususnya yang terdapat dalam kitab tafsir *Taysir Al-Karim Al-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan* dan karya-karya terkait lainnya

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena tertentu. Subyek penelitian dapat mengalami fenomena-fenomena berupa perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, yang kesemuanya disajikan secara menyeluruh dalam bentuk yang menggambarkan kondisi sebenarnya. Data yang terkumpul diolah dengan metode kualitatif dan analisis data induktif/kualitatif. Hasil penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.²² Oleh karena itu, penelitian

²¹ R. Poppy Yaniawati, “Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research),” disajikan pada acara “Penyamaan Persepsi Penelitian Studi Kepustakaan” di Lingkungan Dosen FKIP Unpas, 2020. Hal. 12.

²² Feny Rita Fiantika dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. oleh Yuliarti Novita (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022). Hal. 5.

ini termasuk dalam tajuk studi sejarah Islam atau penelitian kualitatif historis.

Ilmu yang mempelajari kehidupan seseorang dalam hubungannya dengan masyarakat, termasuk ciri-cirinya, wataknya, pengaruh gagasan dan konsepnya, serta bagaimana wataknya berubah seiring berjalannya waktu, disebut dengan kajian biografi. *Al-bahts fi al-rijal al-tafsir*, atau kajian tokoh tafsir, terkadang disebut sebagai penelitian tentang tokoh atau penelitian tentang riwayat hidup orang. Kajian mendalam, metodelis, dan kritis terhadap sejarah tokoh, ide atau konsep baru, serta lingkungan sosio-historis tempat mereka berada merupakan inti dari kajian tokoh.²³ Kajian metodelis terhadap ide atau gagasan pemikir Muslim, baik secara keseluruhan maupun sebagian, merupakan bagian dari kajian tokoh. Analisis ini meliputi:

- a. Latar belakang, baik internal maupun eksternal;

²³ Abdul Mustaqim, "Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi)," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 5, no. 2 (2014). Hal. 201-202.

- b. Perkembangan kognitif;
- c. Hal-hal yang menonjol dan tidak diperhatikan;
- d. Kelebihan dan kekurangan proses mental tokoh;
- e. Kontribusi tokoh terhadap masanya dan masa-masa berikutnya.²⁴

Saat melakukan studi tokoh, tugas peneliti adalah menentukan apakah subjek studi merupakan objek penelitian yang sesuai. Tiga kriteria dapat digunakan untuk mengukur ketokohan seseorang:

- a. Integritas tokoh, integritas seorang tokoh dapat dilihat dari:
 - 1) Luasnya wawasan yang dimilikinya;
 - 2) Kepemimpinannya;
 - 3) Berbagai prestasi yang telah dicapainya di bidang yang digelutinya sehingga membuatnya berbeda dengan tokoh lain di zamannya;

²⁴ Wagiman Manik, “Pemikiran Pendidikan Asy-Syaikh As-Sa’di dalam Tafsir Taysir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan” (Disertasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020). Hal. 49.

- 4) Akhlaknya yang luhur dan mulia.
- b. Karya-karya monumental tokoh tersebut, yang mungkin berbentuk buku atau terbitan lain, bermanfaat bagi masyarakat baik selama tokoh itu hidup maupun setelah masa hidupnya.
 - c. Kontribusi dari sang tokoh yang jasanya memberikan dampak nyata dan langsung dirasakan oleh masyarakat, baik berupa ide maupun pemikiran. Kontribusi ini juga melibatkan kepemimpinan, perilaku yang patut dicontoh, dan karakter yang diakui dan dikagumi, karena dianggap dapat memberikan inspirasi bagi generasi mendatang.²⁵

Berdasarkan pernyataan penulis di atas, kajian tokoh dalam sejarah Islam merupakan kajian ilmiah terhadap tokoh penting yang memberikan sumbangsih nyata bagi zamannya maupun zaman setelahnya. Tokoh

²⁵ Manik. "Pemikiran Pendidikan Asy-Syaikh As-Sa'di dalam Tafsir Taysir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan." Hal. 49-50.

tersebut harus memenuhi tiga kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya agar layak untuk diikutsertakan dalam penelitian ilmiah.

Dalam memilih tokoh yang akan diteliti, penulis mempertimbangkan ketiga indikator tersebut. Oleh karena itu, dipilihnya Asy-Syaikh As-Sa'di sebagai subjek penelitian layak dan memenuhi kriteria. Asy-Syaikh As-Sa'di adalah sosok yang berpengetahuan luas, menguasai berbagai bidang ilmu, dan menghasilkan banyak karya serta sumbangsih yang secara langsung memengaruhi masyarakat, baik di masanya maupun di generasi-generasi setelahnya. Selain itu, ia juga merupakan ulama yang taat beragama, rendah hati, bermoral baik, dan selalu mau menolong sesama, khususnya para muridnya.²⁶ Oleh karena itu, dalam kajian ini, penulis memutuskan untuk mengangkat tokoh Asy-Syaikh As-Sa'di.

²⁶ As-Sa'di, Manzhumah As-Sayr Ilallah Wad Daril Akhirah. Hal. 18.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah kitab tafsir *Taysir Al-Karim Al-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan* karya Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di. Dengan mengkaji ayat-ayat tentang *al-qalam* dan *al-midad*.

b. Data Sekunder

Buku, skripsi, artikel ilmiah dan bahan-bahan lain yang berkaitan dengan permasalahan penelitian merupakan contoh sumber data sekunder dalam penelitian ini yang memberikan informasi kepada penulis secara tidak langsung. Sumber-sumber ini mencakup literatur seperti kitab, buku, majalah, dan jurnal yang digunakan untuk menyempurnakan, membedakan, dan meningkatkan analisis data primer penelitian. Beberapa sumber sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) *Manzhumah As-Sayr Ilallah Wad Daril Akhirah* karya Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di
- 2) Terj. *Taisir Lathifil Mannan* (Biografi Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di) karya Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di diterjemahkan oleh Abu Muslih Ari Wahyudi.
- 3) *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim* karya Muhammad Fuad Abdul Baqi.
- 4) *Lisan Al-'Arab* karya Ibnu Manzur disunting oleh Abdullah Ali Al-Kabir.
- 5) *The Practice of Interpretation of As-Sa'di And Muhammad Ali Ash-Shabuni (A Comparative Study of Q.S Al-Baqarah/2: 284-286)*. Artikel ilmiah ditulis oleh Salsabila Qatrunnada dan Reni Solianti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metodologi pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumen, yaitu proses pengumpulan data dengan analisis dokumentasi. Tulisan, foto, atau karya monumental seseorang semuanya dapat dikategorikan sebagai dokumentasi.²⁷ Mengingat bahwa ini merupakan studi pustaka kualitatif, maka peneliti akan menghabiskan banyak waktu di perpustakaan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis:

- a. Menyediakan data dengan menguraikan penafsiran utama tentang ayat-ayat *al-qalam* dan *al-midad* yang ditemukan dalam kitab tafsir As-Sa'di. Menyortir dan memilih penafsiran yang berkaitan dengan makna istilah *al-qalam* dan *al-midad* merupakan bagian dari langkah ini. Untuk memahami dan memperoleh ide-ide esensial ayat-ayat *al-qalam* dan *al-midad* dari

²⁷ Fiantika dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Hal. 14.

tafsir As-Sa'di yang luas dan mendalam, peneliti tidak menawarkan semua penafsirannya.

- b. Mengkaji, membedah, dan mengevaluasi konsep-konsep tentang makna *al-qalam* dan *al-midad* yang ditawarkan dalam inti penafsiran. Langkah ini diselesaikan dengan menggunakan penalaran yang, dari sudut pandang As-Sa'di, mengklarifikasi ide-ide mendasar terkait *al-qalam* dan *al-midad* dari pendekatan berbasis makna.
- c. Menarik kesimpulan mengenai gagasan utama tentang konsep *al-qalam* dan *al-midad* berdasarkan penafsiran As-Sa'di dalam kitab tafsirnya. Kesimpulan ini mengacu pada rumusan masalah terkait penafsiran As-Sa'di tentang ayat-ayat *al-qalam* dan *al-midad* serta konsep *al-qalam* dan *al-midad* dalam tafsir tersebut.

4. Teknik Keabsahan Data

Penulis menggunakan teknik triangulasi sumber data untuk menjamin kebenaran informasi yang dikumpulkan. Triangulasi merupakan pendekatan pengumpulan data yang menghasilkan informasi yang lebih akurat dengan menggabungkan berbagai metode dan sumber.²⁸ Teknik triangulasi digunakan dalam penelitian ini untuk menjamin keabsahan dan keaslian informasi yang dikumpulkan. Dengan kata lain, triangulasi adalah upaya untuk memverifikasi keakuratan data atau informasi dari berbagai perspektif.²⁹ Teknik triangulasi digunakan untuk menguji kredibilitas data. Prosedur berikut ini digunakan untuk menerapkan teknik triangulasi

a. Penggunaan Berbagai Sumber

Penulis tidak hanya mengandalkan sumber primer saja, melainkan juga merujuk pada karya-

²⁸ Penti Hikmawati, *Metodologi Penelitian* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017). Hal. 85.

²⁹ Feny Rita Fiantika dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. oleh Yuliarti Novita (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022). Hal. 14.

karya tafsir lainnya, artikel akademik, dan literatur yang relevan mengenai konsep *al-qalam* dan *al-midad*. Dengan cara ini, peneliti dapat membandingkan pandangan As-Sa'di dengan para mufassir lain untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan dalam penafsiran.

b. Verifikasi Data

Penulis melakukan cek ulang terhadap makna *al-qalam* dan *al-midad* dengan mengkaji beberapa ayat yang berkaitan di dalam Al-Qur'an dan tafsir lainnya. Hal ini membantu penulis untuk memastikan bahwa pemahaman yang diambil dari tafsir As-Sa'di konsisten dengan konteks Al-Qur'an dan tafsir yang lebih luas.

c. Analisis Kritis

Dalam analisis, penulis mengkaji dan menilai argumen serta interpretasi yang diberikan oleh As-Sa'di dengan kritis. Penulis mencatat

pandangan yang berbeda dari mufassir lain dan mengaitkannya dengan konteks sosio-historis yang relevan, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih luas tentang makna *al-qalam* dan *al-midad*.

d. Diskusi dengan Ahli

Jika memungkinkan, penulis dapat berdiskusi dengan ahli tafsir atau akademisi yang berpengalaman dalam bidang ini untuk mendapatkan masukan dan perspektif tambahan. Hal ini juga merupakan bagian dari triangulasi yang membantu menambah kedalaman analisis.

e. Konsistensi dan Ketepatan

Dengan menggabungkan berbagai sumber dan teknik, penulis dapat mengevaluasi konsistensi dan ketepatan data yang diperoleh. Jika penafsiran As-Sa'di sejalan dengan data dari sumber lain, ini memperkuat validitas temuan penelitian.

Dengan demikian, triangulasi sumber data dalam penelitian ini tidak hanya meningkatkan otentisitas data, namun juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai konsep *al-qalam* dan *al-midad* dalam konteks tafsir Islam.

5. Teknik Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi, yaitu dengan memperhatikan, dan menelaah dokumen-dokumen khususnya buku-buku dan publikasi yang ditulis oleh akademisi terkait.³⁰ Penulis berupaya semaksimal mungkin untuk mengutamakan rujukan-rujukan primer yang lebih dekat dengan kurun waktu objek penelitian. Kitab *Taysir Al-Karim Al-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan* merupakan kitab yang dikaji dalam penelitian ini.

Penulis secara saksama dan cermat menelaah seluruh penafsirannya terhadap ayat-ayat yang berkaitan

³⁰ Fiantika dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. oleh Yuliarti Novita. Hal. 38.

dengan istilah *al-qalam* dan *al-midad* guna mengidentifikasi gagasan dan pemikiran beliau terkait dengan masalah penelitian. Untuk mengungkap pandangan dan pemikiran As-Sa'di, baik secara langsung maupun melalui tanda-tanda dalam tafsirnya, maka seluruh penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut akan dikaji secara saksama. Untuk memahami inti gagasan As-Sa'di, penulis harus mempelajari karyanya dengan saksama dan penuh penghayatan.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Selanjutnya, skripsi ini disusun menjadi lima bab untuk mempermudah pembahasan, yaitu sebagai berikut:

Bab I berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, studi penelitian sebelumnya, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan semuanya disertakan dalam bab ini. Bab ini berfungsi sebagai referensi untuk penelitian di bab-bab berikutnya dan sangat penting untuk memahami kerangka penulisan.

Bab II berisi kajian teoritis tentang penafsiran, kajian teoritis tentang konsepsi, kajian teoritis tentang *al-qalam* dan *al-midad*, semuanya disertakan dalam kerangka teoritis yang terdapat dalam bab ini. Bab ini berfungsi sebagai alat untuk analisis penelitian.

Bab III berisi biografi dan corak penafsiran Asy-Syaikh As-Sa'di. Ini mencakup kelahiran As-Sa'di, nasab beliau, perjalanan ilmiah, guru, murid, karya, metode, dan corak penafsiran, serta pujian para ulama terhadapnya, bersama dengan profil kitab tafsir *Taysir Al-Karim Al-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan* disertakan dalam bab ini.

Bab IV membahas tentang identifikasi ayat-ayat *al-qalam* dan *al-midad* menurut Al-Qur'an, penafsirannya dalam kitab tafsir *Taysir Al-Karim Al-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*, konsep *al-qalam* dan *al-midad* dalam kitab tafsir *Taysir Al-Karim Al-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*, dan analisis penulis semuanya tercakup dalam bab ini.

Bab V berupa penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

